

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara luas diketahui bahwa periode anak dibagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu masa anak awal dan masa anak akhir. Periode masa anak awal berlangsung dari usia dua tahun sampai enam tahun (lebih dikenal dengan sebutan anak usia dini). Adapun periode masa anak akhir berlangsung dari enam tahun sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Anak usia dini atau anak taman kanak-kanak ialah mereka yang berusia 3-6 tahun, dan biasanya mereka mengikuti program *kindergarten* atau taman kanak-kanak.

Anak usia 4 – 6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan usia lahir sampai 6 tahun. Usia ini merupakan masa peka bagi anak, atau sering juga disebut dengan anak usia prasekolah. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional serta moral dan nilai – nilai agama.

Masa anak usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis. Ketika masa inilah kepribadian seseorang mulai dibentuk. Pengalaman-pengalaman yang terjadi masa ini cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya. Pada masa ini anak senang melakukan

berbagai aktivitas seperti memperhatikan lingkungan sekitar, meniru, mencium, meraba. Lingkungan yang kaya dan banyak memberikan rangsangan dapat meningkatkan belajar anak.

Saat periode ini, lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak ialah lingkungan keluarga. Anggota keluarga, terutama ibu memberikan pengaruh yang paling besar. Hal ini, disebabkan pada masa ini anak masih memperlihatkan ketergantungan yang kuat dalam memenuhi kebutuhannya. .

Anak usia dini berada pada periode sensitif (*sensitive periods*). Ketika masa ini secara khusus anak mudah menerima stimulus-stimulus tertentu. Suatu sensitivitas khusus terhadap sesuatu yang baru akan berakhir bila sesuatu kebutuhan yang dibutuhkan telah terpenuhi. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional serta moral dan nilai – nilai agama. Pada masa ini perkembangan anak terjadi begitu pesat.

Merupakan hal yang penting, bahwa perlunya memahami secara lebih baik kemampuan dan kecakapan anak. Banyak orang dewasa yang gagal memahami anak sebagai makhluk yang mempunyai kecerdasan dan mempunyai kemampuan dalam belajar. Pada masa ini, harus adanya rasa kebebasan dalam lingkungan untuk pengembangan fisik, mental, dan pertumbuhan spiritualnya, karena dengan lingkungan yang kondusif memungkinkan anak berkreasi secara bebas dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal. Orang tua yang terlalu otoriter dan serba

mengatur akan menjadikan kebebasan berekspresi mengembangkan potensi dan membatasi ruang geraknya. Akhirnya, anak akan menjadi ketergantungan pada orang tua atau pada orang lain, dan kurang inisiatif.

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain saling mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya. Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Peran orang tua dan guru di sekolah dalam mengembangkan perilaku sosial anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik.

Pada masa prasekolah anak belajar dasar-dasar tingkah laku sosial sebagai persiapan kehidupannya di masa mendatang, di mana perkembangan anak tertuju pada upaya untuk menjelajahi serta menguasai lingkungan atau dunianya. Kemampuan sosial anak sangatlah penting untuk dikembangkan, khususnya dalam hal berinteraksi sosial. Kompetensi anak usia 5-6 tahun untuk aspek emosi dan sosial salah satunya adalah anak mampu berinteraksi sosial. Kemampuan interaksi sosial pada anak sangatlah penting dikembangkan karena merupakan pondasi penting untuk anak dapat menyesuaikan diri dengan baik dan berkembang ke taraf perkembangan yang baik pula. Dari berbagai masalah kehidupan terlihat bahwa anak yang tidak terbiasa melakukan hal-hal positif dalam

berinteraksi sosial disebabkan kurangnya pembiasaan, pelatihan, serta proses imitasi dan identifikasi yang tidak tepat menyebabkan mereka mengalami kebingungan bahkan bermasalah dalam menjalankan berbagai peran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan pembelajaran di kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sangkanayu Kecamatan Sangkanayu Kabupaten Purbalingga, peneliti melihat bahwa kemampuan sosial anak didik masih rendah, khususnya dalam hal berinteraksi sosial. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya anak yang masih senang bermain sendiri. Mereka cenderung ingin menyendiri dan terlihat enggan untuk bermain dengan teman sebayanya, bahkan terkesan tidak saling kenal antara anak satu dengan anak yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak masih rendah dan perlu dikembangkan. Terbukti dari data yang didapat yaitu dari 22 anak, hanya ada 7 anak atau 32% yang kemampuan interaksinya berkembang sangat baik, 1 anak atau 5% berkembang sesuai harapan, dan 2 anak atau 9% mulai berkembang sesuai harapan sedangkan 12 anak atau 54% kemampuan interaksinya belum berkembang. Maka dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan interaksi sosial disebabkan karena guru kurang memberikan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosial.

Banyak pilihan kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak. Salah satu bentuk

kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak adalah dengan bermain peran. Anak sering merasa bosan dalam belajar sehingga apa yang diajarkan tidak mendapat perhatian anak didik. Dengan bermain peran anak akan merasa senang, dan tidak bosan, selain itu anak juga dapat mengembangkan kemampuan interaksinya. Dalam kegiatan bermain peran akan terjadi interaksi antara satu anak dengan anak yang lainnya, oleh sebab itu kegiatan bermain peran dipilih sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sangkanayu Kabupaten Purbalingga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah metode bermain peran dengan tema pekerjaan dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak didik kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sangkanayu Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga Semester Genap Tahun Ajaran 2011 - 2012? “.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial melalui metode bermain peran dengan tema pekerjaan pada anak didik kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Sangkanayu Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga Semester Genap Tahun Ajaran 2011 – 2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti dan Guru

- a. Menambah wawasan tentang cara meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak didik, khususnya menggunakan metode bermain peran.
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang dapat mengembangkan kemampuan anak usia dini.

2. Bagi Anak Didik

- a. tercipta suasana pembelajaran yang berbeda dan menyenangkan.
- b. Pembelajaran terasa lebih variatif serta tidak monoton dan tidak membosankan.

3. Bagi Sekolah

Meningkatkan mutu pendidikan di TK Aisyiyah Sangkanayu Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.